

PROSES PEMBENTUKAN DERIVASI DAN INFLEKSI PADA RUBRIK EDUKASI *KOMPAS.COM*

DERIVATION AND INFLECTION FORMING PROCESS ON KOMPAS.COM EDUCATION RUBRIC

Imamul Mutaqin^{1*}, Irsyadi Shalima², Herpindo³

Universitas Tidar

*Corresponding Author: imammulmutaqin8@gmail.com

Informasi Artikel:

Dikirim: 3/6/2022; Direvisi: 20/10/2022; Diterima: 27/12/2022

Abstract

The word formation process is inseparable from the morphological process of affixation. The formation of verb word classes can be derived from verb, noun, adjective, and adverb word classes. This phenomenon causes morphological symptoms of derivation and inflection. Derivation is the process of forming new words that cause changes in lexical identity, while inflection does not change lexical identity. This study aims to obtain a description of the process of forming derivation words and forming inflected words on Kompas.com. Research using qualitative methods. The data and data sources used are online news Kompas.com, the January 2022 edition of the education rubric. The analysis technique used in analyzing the data uses the distribution method with the direct element division technique. The results of this study found words that experienced derivation and inflection with various kinds of forming affixes. Derivative and inflected affixes in Kompas.com consist of prefixes, suffixes, confixes and combinations of affixes. Initial prefixes or affixes are in the form of meN-, di-, ke-, ber-, ter-, se-, and peN-; suffixes or final affixes consist of -an, -i, and -kan; confix affixes have forms of ke-an, penN-an, per-an, and ber-an; as well as combinations of affixes consisting of the forms of memper-/-kan, meN- -i, di-/-i, meN-/-kan, di-/-kan, diper-/-kan, and diper-/-i. The phenomenon of the affix meN- is an affix that forms an active verb, while the affix di- forms a passive verb. Also found ter- and ke-an affixes which are affixes forming anti-passive ergative verbs. Based on the productivity aspect, inflection is more productive than derivation.

Keywords: *affixation, derivation, inflection, Kompas.com educational rubric*

Abstrak

Proses pembentukan kata tidak terlepas dari proses morfologis afiksasi. Pembentukan kelas kata verba dapat berasal dari kelas kata verba, nomina, adjektiva, dan adverbia. Fenomena tersebut menyebabkan gejala morfologis derivasi dan infleksi. Derivasi ialah proses pembentukan kata baru yang menyebabkan perubahan identitas leksikal, sedangkan infleksi tidak mengubah identitas leksikal. Penelitian ini bertujuan memperoleh deskripsi proses pembentukan kata derivasi dan pembentukan kata infleksi pada Kompas.com. Penelitian menggunakan metode kualitatif. Data dan sumber data yang digunakan ialah berita daring Kompas.com rubrik edukasi edisi Januari 2022. Teknik analisis yang digunakan dalam menganalisis data menggunakan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung. Hasil penelitian ini ditemukan kata yang mengalami derivasi dan infleksi dengan berbagai macam afiks pembentuknya. Afiks derivasi dan infleksi dalam Kompas.com terdiri atas prefiks, sufiks, konfiks, dan kombinasi afiks. Prefiks atau imbuhan awal berupa meN-, di-, ke-, ber-, ter-, se-, dan peN-; sufiks atau imbuhan akhir terdiri atas -an, -i, dan -kan; afiks konfiks terdapat bentuk ke-an, peN-an, per-an, dan ber-an; serta kombinasi afiks yang

terdiri atas bentuk *memper-/-kan*, *meN- - i*, *di-/-i*, *meN-/-kan*, *di-/-kan*, *diper-/-kan*, dan *diper-/-i*. Fenomena afiks *meN-* merupakan afiks pembentuk kata kerja aktif, sedangkan afiks *di-* merupakan pembentuk verba pasif. Ditemukan juga afiks *ter-* dan *ke-an* yang merupakan afiks pembentuk verba ergatif anti-pasif. Berdasarkan aspek keproduktifan, infleksi lebih produktif dibanding derivasi.

Kata kunci: afiksasi, derivasi, infleksi, rubrik edukasi Kompas.com

PENDAHULUAN

Proses pembentukan suatu kata tidak lepas dari salah satu proses morfologis afiksasi. Morfologi merupakan suatu ilmu bahasa cabang linguistik mikro yang mengkaji tentang morfem atau kata dan proses pembentukannya Verhaar (1984:52). Yusuf (2008:1) berasumsi morfologi merupakan ilmu cabang bahasa yang mengkaji kata berdasarkan makna leksikal dan makna gramatikal. Satuan terkecil dalam morfologi adalah morfem, sedangkan satuan terbesarnya adalah kata. Pembentukan kata dari bentuk dasarnya sehingga menghasilkan bentuk baru disebut dengan proses morfologis. Ramlan (2009:51-82) berpendapat bahwa proses morfologis terdiri dari afiksasi, reduplikasi dan komposisi. Kridalaksana (2007:28) menjelaskan bahwa afiksasi adalah proses mengubah bentuk dasar untuk membentuk kata baru menjadi lebih kompleks.

Afiksasi merupakan proses morfologis bertemunya afiks atau imbuhan dengan morfem dasar atau bentuk dasar, sehingga proses tersebut membentuk kata baru (Setyaningsih, 2019:9). Kemudian, afiks merupakan suatu bentuk morfem terikat yang memiliki makna setelah bergabung dengan bentuk dasar. Afiks terdiri atas prefiks (imbuhan awal), sufiks (imbuhan akhir), infiks (imbuhan tengah), dan afiksasi campuran. Kridalaksana (1996:183) mengemukakan bahwa afiks dalam bahasa Indonesia terdiri atas prefiks, infiks, sufiks, simulfiks dan konfiks. Proses bertemunya afiks dengan bentuk dasar menyebabkan pembentukan kata baru secara derivasi atau infleksi.

Proses pembentukan suatu kata dengan status kelas kata verba dapat berasal dari bentuk dasar kata yang berkelas kata nomina, adjektiva, dan adverbial. Namun, terdapat juga bentuk dasar verba yang tidak mengalami perubahan kelas kata, meskipun telah melalui proses morfologis afiksasi. Kedua fenomena tersebut disebut sebagai pembentukan kata derivasional dan infleksional. Pembentukan kata secara derivasional dan infleksional melibatkan 2 hal yaitu proses morfologis afiksasi dan kelas kata. Kelas kata merupakan unsur terpenting dalam menentukan derivasi atau infleksi. Kemudian, proses morfologis afiksasi menyebabkan pembentukan kata baru derivasional maupun infleksional.

Ermanto (2008:24) menjelaskan bahwa pengertian derivasi merupakan proses bertemunya imbuhan afiks dengan bentuk dasar sehingga terjadi pembentukan kata baru yang mengubah kelas kata. Ermanto (2008:24) juga menjelaskan infleksi adalah proses bertemunya imbuhan afiks dengan bentuk dasar sehingga terjadi pembentukan kata baru yang tidak mengubah identitas leksikal. Dikotomi antara derivasi dan infleksi penting karena keduanya merupakan hal yang berbeda. Perbedaan antara derivasi dan infleksi terlihat dari identitas kelas kata bentuk baru yang dihasilkan setelah mengalami proses afiksasi.

Derivasi merupakan proses afiksasi (imbuhan) dengan bentuk dasar yang menghasilkan bentuk baru dengan perubahan kelas kata dari bentuk dasarnya (Ermanto, 2008:24). Menurut Booij (2010:47-48) kata derivasional terbentuk dari bentuk dasar yang

berciri leksikal nomina, verba, maupun adjektiva. Proses pembentukan kata derivasi lebih bersifat tidak konsisten, tidak otomatis muncul, sporadis dan mengubah identitas leksikal. Contoh derivasi, yaitu *meN-* + *merah* (adjektiva) menjadi *memerah* (verba). Hal ini membuktikan contoh tersebut merupakan sebuah derivasi karena berubahnya kelas kata tersebut dari kata dasar *merah* merupakan sebuah kata keterangan, setelah proses penggabungan afiks (*meN-*) menjadi *memerah* yang merupakan kata kerja.

Katamba (1994:92-100) menjelaskan bahwa dalam pembentukan derivasi lebih bersifat tidak bisa ditebak, munculnya tidak otomatis, bersifat sporadis, dan identitas leksikal kelas kata setelah bentuk dasar mengalami proses afiksasi. Derivasi bahasa Indonesia sufiks –*an* ditambahkan pada kata-kata yang merupakan kata kerja, seperti *aduk*, *tulis*, dan *baca* setelah proses penggabungan sufiks –*an* menjadi nomina *adukan*, *tulisan*, dan *bacaan*. Contoh lain yang termasuk afiks derivasi adalah prefiks *peN-* mengubah kelas kata verba menjadi nomina seperti kata-kata berikut: *lari*, *lempar*, dan *tembak*, setelah proses penggabungan menjadi *pelari*, *pelempar*, dan *penembak*.

Infleksi merupakan proses afiksasi, yakni bertemunya imbuhan dengan bentuk dasar yang menghasilkan bentuk baru dan tidak mengubah identitas leksikal dari bentuk dasar (Ermanto, 2008:24). Kata infleksional tidak mengubah kelas kata dari bentuk dasar hanya mengubah makna gramatikal saja. Para pakar linguistik sepakat bahwa Infleksi bersifat konsisten, otomatis muncul, dapat diprediksi dan tidak mengubah identitas leksikal, hanya mengubah makna gramatikalnya. Contoh infleksi, yaitu *meN-* (afiks) + *baca* (dasar) menjadi *membaca* (berimbuhan). Hal ini membuktikan bahwa contoh afiksasi tersebut merupakan gejala infleksi karena proses tersebut tidak menyebabkan perubahan kelas kata. Baik kata dasar *baca* maupun *membaca* merupakan kata kerja.

Katamba (1994:92-100) menjelaskan bahwa infleksi bersifat dapat ditebak, mudah untuk muncul, tersistem, konsisten, dan tidak mengubah identitas leksikal. Selanjutnya, Bauer (1988:12-13) berasumsi bahwa infleksi ialah proses morfologis yang menyebabkan bentuk kata baru yang berbeda dari sebuah kata yang sama. Ermanto (2008:34) berasumsi bahwa morfologi infleksional pada verba bahasa Indonesia adalah proses morfologi yang tidak mengubah identitas leksikalnya. Pembentukan kata infleksi beridentitas leksikal yang sama dengan bentuk dasarnya, hanya mengubah bentuk kata. Berkaitan hal tersebut, Alieva et.al (1991:108) menyatakan bahwa pada afiksasi verba bahasa Indonesia hanya terdapat dua kategori morfologi infleksional, yaitu kategori diatesis dan kategori persona. Verhaar (1999:118) mencontohkan bahwa bentuk *mengajar* dan *diajar* adalah dua bentuk, yaitu bentuk aktif dan pasif infleksi dari kata yang sama yaitu *ajar*.

Haspelmath (2002:61) berasumsi bahwa infleksi lebih dekat hubungannya dengan sintaksis dan morfosintaksis, serta tidak mengakibatkan perpindahan kelas kata. Parera (2007:23) menyatakan bahwa dalam bahasa Indonesia infleksional lebih menyatakan dalam kategori kebahasaan, di antaranya jenis kelamin (*pemuda* → *pemudi*), bentuk aktif-pasif (*membangun* → *dibangun*), dan tata singkat sifat (*pelan* → *pelan-pelan*). Subroto (1985:2) juga menjelaskan penentuan infleksi dilakukan dengan perbedaan makna leksikal setelah proses penggabungan afiks dan kata dasar yang ditunjukkan oleh perbedaan identitasnya. Contoh afiks infleksi *meng-*, *di-*, klitik *ku-*, *kau-*. Penelitian derivasi dan infleksi dilakukan oleh Mata (2021) Abdullah, et. al (2020), Zuhro (2020), Anggraini (2019), Bagiya (2017),

dan Ermanto (2016). Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa derivasi dan infleksi disebabkan oleh proses morfologis salah satunya afiksasi.

Pembentukan kata secara derivasional juga dijelaskan Nida (1949:99) dan Subroto (1985:269), yaitu (1) pembentukan kata secara derivasional termasuk jenis kata yang sama dengan kata tunggal; (2) afiks derivasi lebih banyak secara statistik; (3) Afiks-afiks derivasional bersifat mengubah kelas kata atau mengubah identitas dari bentuk dasarnya; (4) afiks-afiks derivasional bersifat mengubah kelas kata atau mengubah identitas dari bentuk dasarnya; (5) proses distribusi afiks-afiks derivasional lebih terbatas, dikarenakan pembentukan derivasional tidak dapat diramalkan (Bauer, 1988:79; dan Scalise, 1984:114); (6) pembentukan kata secara derivasional bisa menjadi dalam pembentukan kata berikutnya. Sudaryanto (1998:41) berasumsi bahwa semua bahasa memiliki peluang untuk dijadikan bahan penelitian linguistik selama bahasa itu bersifat alamiah.

Berdasarkan hal tersebut penelitian tentang derivasi dan infleksi dalam bahasa Indonesia diperlukan seperangkat data yang menyangkut masalah infleksi dan derivasi. Sumber data yang digunakan yaitu rubrik edukasi pada berita *Kompas.com*. Alasan memilih *Kompas.com* dalam penelitian ini karena berdasarkan survei yang dilakukan similar web data menunjukkan bahwa *Kompas.com* merupakan media berita daring yang menduduki peringkat satu di Indonesia kategori berita dan media. Minat audiens mengungkapkan detail utama tentang minat penelusuran pengunjung *Kompas.com* atau kategori berita paling diminati pemirsa *Kompas.com* adalah pendidikan.

Berita adalah cerita atau informasi peristiwa yang telah terjadi atau sedang terjadi dan disampaikan berupa media cetak maupun elektronik. Romli (2016:3) menjelaskan bahwa berita merupakan sebuah media massa dengan sajian utama berbagai opini. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Kusumaningrat (2019:40) bahwa berita adalah laporan informasi peristiwa yang berupa fakta-fakta aktual dan opini yang menarik perhatian. Cahya (2018:17) juga menjelaskan unsur-unsur dalam berita, yaitu 5W+1H (*what, where, when, who, why, how*). Penulisan sebuah berita menurut Yunus (2012:68) dibuat dengan pola piramida terbalik. Pola tersebut menekankan bagian penting berada pada akhir berita.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Jenis deskriptif kualitatif merupakan salah satu desain penelitian yang menggunakan data kualitatif dan dijelaskan secara deskriptif. Penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang dilakukan secara alamiah untuk meneliti fenomena yang terjadi dengan menciptakan hasil penelitian yang kompleks yang diperoleh dengan data berupa fakta atau sumber informan Walidin, et.al (2015:77). Penelitian ini berfokus pada kajian proses pembentukan kata secara derivasi dan infleksi pada berita *Kompas.com* rubrik edukasi. Data yang digunakan dalam penelitian berupa kalimat-kalimat yang terdapat kata yang mengalami proses afiksasi, sehingga menghasilkan pembentukan kata baru secara derivasi dan infleksi. Data yang akan dianalisis adalah proses pembentukan kata derivasi dan infleksi pada *Kompas.com*.

Sumber data dalam penelitian ini adalah *Kompas.com* rubrik edukasi. Rubrik edukasi yang digunakan yaitu edisi Januari 2022 tanggal 1-30 januari. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode baca dan teknik catat. Mahsun (2017:135)

mengungkapkan bahwa metode simak didukung dengan teknik catat yaitu dengan mencatat beberapa data dari penelitian yang akan dilakukan secara tertulis. Adapun dalam analisis data yang digunakan, yaitu metode agih dengan teknik BUL (Bagi Unsur Langsung). Metode agih merupakan metode yang alat penentunya dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:18). Sementara itu, teknik BUL membagi satuan lingual data menjadi beberapa unsur atau bagian, sehingga akan terbentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 2015:37).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Afiks dalam Kompas.com

Menurut Setyaningsih (2019:14-34) afiks merupakan suatu bentuk morfem yang tidak memiliki arti leksikal yang terdiri atas berbagai bentuk, yaitu prefiks, sufiks, infiks, konfiks, dan kombinasi afiks. Hasil temuan pada Kompas.com rubrik edukasi edisi Januari 2022 terdapat afiks prefiks, sufiks, konfiks, dan kombinasi afiks. Bentuk-bentuk afiks yang ditemukan pada Kompas.com edisi Januari 2022 sebagai berikut.

Tabel 1. Afiks dalam Kompas.com

Prefiks	Sufiks	Konfiks	Kombinasi Afiks
<i>meN-</i>	<i>-an</i>	<i>ke-an</i>	<i>memper-/-kan</i>
<i>di-</i>	<i>-i</i>	<i>peN-an</i>	<i>meN-/-i</i>
<i>ke-</i>	<i>-kan</i>	<i>per-an</i>	<i>di-/-i</i>
<i>ber-</i>		<i>ber-an</i>	<i>meN-/-kan</i>
<i>ter-</i>			<i>di-/-kan</i>
<i>se-</i>			<i>diper-/-kan</i>
<i>peN-</i>			<i>diper-/-i</i>

Berdasarkan Tabel 1 ditemukan bentuk-bentuk afiks, yaitu prefiks, sufiks, konfiks, kombinasi afiks, dan infiks pada Kompas.com. Prefiks atau imbuhan awal berupa *meN-*, *di-*, *ke-*, *ber-*, *ter-*, *se-*, dan *peN-*. Kemudian, sufiks atau imbuhan akhir terdiri atas *-an*, *-i*, dan *-kan*. Afiks konfiks terdapat bentuk *ke-an*, *peN-an*, *per-an*, dan *ber-an*. Kombinasi afiks yang terdiri dari bentuk *memper-/-kan*, *meN-/-i*, *di-/-i*, *meN-/-kan*, *di-/-kan*, *diper-/-kan*, dan *diper-/-i*.

Afiks akan memiliki sebuah makna setelah bertemu dengan bentuk dasar sehingga terbentuk kata baru. Fenomena dalam bahasa Indonesia afiksasi menyebabkan gejala pembentukan kata derivasional dan infleksional. Pembentukan kata secara derivasi merupakan afiks bertemu dengan bentuk dasar yang mengubah identitas leksikal, sedangkan infleksi merupakan pembentukan kata baru yang tidak mengubah identitas kelas kata.

Derivasi dalam Kompas.com

Derivasi dalam Kompas.com terdiri atas prefiks, sufiks, konfiks, dan kombinasi afiks. Prefiks derivasional terdiri atas beberapa bentuk, yaitu prefiks *meN-*, *di-*, *ber-*, *ter-*, *se-*, dan *peN-*; sedangkan sufiks derivasional, di antaranya *-an*, *-i*, dan *-kan*. Adapun konfiks derivasional terdiri atas konfiks *ke-an*, *peN-an*, *per-an*; dan kombinasi afiks derivasional, yaitu *meN-/-i*, *di-/-i*, *meN-/-kan*, *di-/-kan*, *diper-/-kan*. Berdasarkan pengertian derivasi merupakan pembentukan kata baru yang mengubah identitas kelas kata setelah mengalami proses morfologis afiksasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Ermanto (2008:24) derivasi

merupakan proses morfologis afiksasi (imbuhan) dengan bentuk dasar yang menghasilkan bentuk baru dengan perubahan kelas kata dari bentuk dasarnya.

Penentuan pembentukan secara derivasional ditentukan dengan perbedaan identitas leksikal bentuk dasar dengan hasil setelah proses afiksasi. Contoh pada data 1-40 terdapat kata yang merupakan derivasi, karena mengalami perubahan identitas setelah proses afiksasi. Pembentukan kata secara derivasional lebih bersifat tidak bisa ditebak, tidak otomatis muncul, sporadis, dan mengubah identitas leksikal. Hal ini juga diasumsikan oleh Katamba (1994:92-100) bahwa dalam pembentukan derivasi lebih bersifat tidak bisa ditebak, munculnya tidak otomatis, bersifat sporadis, dan perubahan identitas leksikal kelas kata setelah bentuk dasar mengalami proses afiksasi.

Pembentukan kata dengan status kelas kata verba (V) banyak yang dihasilkan dari bentuk dasar berkelas kata nomina (N). Afiks *meN-* merupakan afiks pembentuk kata verba dari nomina secara derivasional. Banyak juga verba yang menurunkan menjadi nomina, yaitu dengan afiks *peN-*. Hal tersebut bukan hanya akan merubah identitas leksikal, akan tetapi perubahan makna kata. Kata derivasi yang ditemukan pada *Kompas.com* rubrik edukasi dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 2. Prefiks Derivasi dalam *Kompas.com*

Hasil	Proses		
	Afiks		D
<i>meningkat</i> (V)	→ <i>meN-</i> (<i>men-</i>)	+	<i>tingkat</i> (N)
<i>membentuk</i> (V)	→ <i>meN-</i> (<i>mem-</i>)	+	<i>bentuk</i> (N)
<i>menilai</i> (V)	→ <i>meN-</i> (<i>me-</i>)	+	<i>nilai</i> (N)
<i>mengklaim</i> (V)	→ <i>meN-</i> (<i>meng-</i>)	+	<i>klaim</i> (N)
<i>menyita</i> (V)	→ <i>meN-</i> (<i>meny-</i>)	+	<i>sita</i> (N)
<i>diakses</i> (V)	→ <i>di-</i>	+	<i>akses</i> (N)
<i>berhasil</i> (V)	→ <i>ber-</i> (<i>ber-</i>)	+	<i>hasil</i> (N)
<i>bekerja</i> (V)	→ <i>ber-</i> (<i>be-</i>)	+	<i>kerja</i> (N)
<i>belajar</i> (V)	→ <i>ber-</i> (<i>bel-</i>)	+	<i>ajar</i> (N)
<i>terakhir</i> (V)	→ <i>ter-</i>	+	<i>akhir</i> (A)
<i>selama</i> (N)	→ <i>se-</i>	+	<i>lama</i> (A)
<i>peneliti</i> (N)	→ <i>peN-</i> (<i>pen-</i>)	+	<i>teliti</i> (A)
<i>pembaca</i> (N)	→ <i>peN-</i> (<i>pem-</i>)	+	<i>baca</i> (V)
<i>peluang</i> (N)	→ <i>peN-</i> (<i>pe-</i>)	+	<i>luang</i> (A)
<i>pengurus</i> (N)	→ <i>peN-</i> (<i>peng-</i>)	+	<i>urus</i> (N)
<i>penyakit</i> (N)	→ <i>peN-</i> (<i>peny-</i>)	+	<i>sakit</i> (N)

Tabel 3. Sufiks Derivasi dalam *Kompas.com*

Hasil	Proses		
	Afiks		D
<i>jepretan</i> (N)	→ <i>-an</i>	+	<i>jepret</i> (V)
<i>tekuni</i> (V)	→ <i>-i</i>	+	<i>tekun</i> (A)
<i>gunakan</i> (V)	→ <i>-kan</i>	+	<i>guna</i> (N)

Tabel 4. Konfiks Derivasi dalam *Kompas.com*

Hasil	Proses		
	Afiks		D
kesadaran (A/N)	→ ke-an	+	sadar (N)
pendidikan (N)	→ peN-an	+	didik (V)
pembayaran (N)	→ peN-an	+	bayar (V)
penetapan (N)	→ peN-an	+	tetap (V/Adv/A)
pengaturan (N)	→ peN-an	+	atur (V)
penyelenggaraan(N)	→ peN-an	+	selenggara (V)
pertumbuhan (N)	→ per-an	+	tumbuh (V)
bersamaan (V)	→ ber- -an	+	sama (A)

Tabel 5. Kombinasi Afiks Derivasi dalam *Kompas.com*

Hasil	Proses		
	Afiks		D
mempertahankan (V)	→ memper-/-kan	+	dalam (A)
mendalami (V)	→ meN-/-i	+	dalam (N/A)
memfasilitasi (V)	→ meN-/-i	+	fasilitas (N)
meyakini (V)	→ meN-/-i	+	yakin (A)
menghadapi (V)	→ meN-/-i	+	hadap (N)
menyikapi (V)	→ meN-/-i	+	sikap (N)
diketuai (V)	→ di-/-i	+	ketua (N)
menciptakan (V)	→ meN-/-kan	+	cipta (N)
membebaskan (V)	→ meN-/-kan	+	bebas (A)
memerdekakan (V)	→ meN-/-kan	+	merdeka (A)
mengatakan (V)	→ meN-/-kan	+	kata (N)
menyatukan (V)	→ meN-/-kan	+	satu (Num)
didasarkan (V)	→ di-/-kan	+	dasar (N)
diperkirakan (V)	→ diper-/-kan	+	kira (N)

Infleksi dalam *Kompas.com*

Infleksi dalam *Kompas.com* terdiri atas prefiks, sufiks, konfiks, dan kombinasi afiks. Prefiks infleksional terdiri atas beberapa bentuk, yaitu *meN-*, *di-*, *ke-*, *ber-*, *ter-*, *se-*, *peN-*, dan sufiks infleksional, yaitu *-an*, dan *-kan*. Kemudian, konfiks derivasional, yaitu *ke-an*, *peN-an*, *per-an*, *ber-an*: dan kombinasi afiks derivasional yang terdiri atas afiks *memper-/-kan*, *meN-/-i*, *di-/-i*, *meN-/-kan*, *di-/-kan*, *diper-/-kan*. Berdasarkan pengertian infleksi merupakan pembentukan kata baru yang tidak merubah identitas kelas kata setelah mengalami proses morfologis afiksasi. Hal itu sejalan dengan pendapat Bauer (1988:12-13) yaitu infleksi merupakan proses pembentukan kata baru yang tidak mengubah identitas leksikal.

Proses pembentukan kata secara infleksional ditentukan dengan membandingkan status kelas kata bentuk dasar dengan hasil setelah proses afiksasi. Contoh pada data kata yang ditemukan dalam *Kompas.com* terdapat kata termasuk infleksi, karena tidak terjadi perubahan identitas kelas kata setelah proses afiksasi. Pembentukan kata secara infleksional bersifat mudah ditebak, otomatis muncul, bisa diprediksi, dan tidak mengubah identitas leksikal. Hal ini juga dijelaskan oleh Bauer (1988:12-13) bahwa pembentukan kata secara infleksional mudah diramalkan, tidak mengubah kelas kata, makna teratur, mudah diprediksi, dan lebih produktif.

Temuan pada *Kompas.com* pembentukan kata secara infleksional dengan afiks *meN-* bertemu dengan bentuk dasar verba termasuk afiks pembentuk kata kerja aktif. Fenomena dalam bahasa Indonesia menunjukkan bahwa prefiks *meN-* bertemu dengan verba maka hasil pembentukannya berupa verba aktif. Hal tersebut menyebabkan bahwa prefiks *meN-* dapat dipasifkan dengan prefiks *di-*, begitupun sebaliknya. Data kata membangun dapat berubah menjadi verba pasif dengan prefiks *di-*, yaitu menjadi kata *dibangun*. Adapun data kata dihitung termasuk verba pasif dapat berubah menjadi verba aktif dengan prefiks *meN-*, yaitu menjadi *menghitung*. Ermanto (2008:34) juga menjelaskan bahwa afiks infleksional yang bertemu bentuk dasar berkategori verba tindakan (Vtr) yakni afiks *meN-* (pemarkah kategori aktif) untuk menandai S adalah agen dan afiks *di-* (pemarkah kategori pasif) untuk menandai S adalah pasien.

Tabel 6. Prefiks Infleksi dalam *Kompas.com*

Hasil		Proses		
		Afiks		D
<i>menjual</i> (V)	→	<i>meN-</i>	+	<i>jual</i> (V)
<i>membangun</i> (V)	→	<i>meN-</i>	+	<i>bangun</i> (V)
<i>melihat</i> (V)	→	<i>meN-</i>	+	<i>lihat</i> (V)
<i>mengelola</i> (V)	→	<i>meN-</i>	+	<i>kelola</i> (V)
<i>menyebut</i> (V)	→	<i>meN-</i>	+	<i>sebut</i> (V)
<i>dihitung</i> (V)	→	<i>di-</i>	+	<i>hitung</i> (V)
<i>kedua</i> (Num)	→	<i>ke-</i>	+	<i>dua</i> (Num)
<i>bersaing</i> (V)	→	<i>ber-</i>	+	<i>saing</i> (V)
<i>terbaca</i> (V)	→	<i>ter-</i>	+	<i>baca</i> (V)
<i>sejumlah</i> (N)	→	<i>se-</i>	+	<i>jumlah</i> (N)
<i>pendaftar</i> (N)	→	<i>peN-</i>	+	<i>daftar</i> (N)
<i>pembeda</i> (N)	→	<i>peN-</i>	+	<i>beda</i> (N)
<i>pemilik</i> (N)	→	<i>peN-</i>	+	<i>milik</i> (N)
<i>pengajar</i> (N)	→	<i>peN-</i>	+	<i>ajar</i> (N)
<i>penyandang</i> (N)	→	<i>peN-</i>	+	<i>sandang</i> (N)
<i>pendaftar</i> (N)	→	<i>peN-</i>	+	<i>daftar</i> (N)

Tabel 7. Sufiks Derivasi dalam *Kompas.com*

Hasil		Proses		
		Afiks		D
<i>jaringan</i> (N)	→	<i>-an</i>	+	<i>jaring</i> (N)
<i>masuk</i> (V)	→	<i>-kan</i>	+	<i>masuk</i> (V)

Tabel 8. Konfiks Derivasi dalam *Kompas.com*

Hasil		Proses		
		Afiks		D
<i>kehabisan</i> (V)	→	<i>ke-an</i>	+	<i>habis</i> (V)
<i>pendaftaran</i> (N)	→	<i>peN-an</i>	+	<i>daftar</i> (N)
<i>pementasan</i> (N)	→	<i>peN-an</i>	+	<i>pentas</i> (N)
<i>pewayangan</i> (N)	→	<i>peN-an</i>	+	<i>wayang</i> (N)
<i>penggunaan</i> (N)	→	<i>peN-an</i>	+	<i>guna</i> (N)
<i>perguruan</i> (N)	→	<i>per-an</i>	+	<i>guru</i> (N)
<i>bergandengan</i> (V)	→	<i>ber-an</i>	+	<i>gandeng</i> (V)

Tabel 9. Kombinasi Afiks Derivasi dalam Kompas.com

Hasil		Proses		
		Afiks		D
<i>memperjuangkan</i> (V)	→	<i>memper-/kan</i>	+	<i>juang</i> (V)
<i>menduduki</i> (V)	→	<i>meN-/i</i>	+	<i>duduk</i> (V)
<i>mempunyai</i> (V)	→	<i>meN-/i</i>	+	<i>punya</i> (V)
<i>memasuki</i> (V)	→	<i>meN-/i</i>	+	<i>masuk</i> (V)
<i>mengenali</i> (V)	→	<i>meN/ -i</i>	+	<i>kenal</i> (V)
<i>diulangi</i> (V)	→	<i>di-/i</i>	+	<i>ulang</i> (V)
<i>mendatangkan</i> (V)	→	<i>meN-/kan</i>	+	<i>datang</i> (V)
<i>memberikan</i> (V)	→	<i>meN-/kan</i>	+	<i>beri</i> (V)
<i>melibatkan</i> (V)	→	<i>meN-/kan</i>	+	<i>libat</i> (V)
<i>mengingatkan</i> (V)	→	<i>meN-/kan</i>	+	<i>ingat</i> (V)
<i>menyelesaikan</i> (V)	→	<i>meN-/kan</i>	+	<i>selesai</i> (V)
<i>dikeluarkan</i> (V)	→	<i>di-/kan</i>	+	<i>keluar</i> (V)
<i>diperbincangkan</i> (V)	→	<i>diper-/kan</i>	+	<i>bincang</i> (V)

Fenomena afiksasi prefiks *ter-* bertemu bentuk dasar verba (V) akan menyebabkan pembentukan kata baru yang berstatus kelas kata verba anti-pasif ergatif. Verba anti-pasif ergatif merupakan verba yang tidak dapat dipasifkan dan termasuk ke dalam diatesis anti-pasif. Selanjutnya, Merujuk kepada apa yang dikemukakan oleh (Fokker, A. A., & Smolikowska, 2018; Keraf, 1980) bahwa tidak ada satupun bahasa di dunia termasuk bahasa Indonesia yang memiliki tipologi tunggal tidak hanya nominatif akusatif yang menurunkan diatesis aktif dan pasif tapi juga ergatif (Herpindo et.al, 2022:62). Pada konteks bahasa Indonesia pada data kalimat dalam pemberitaan Kompas.com, prefiks *ter-* data (49) kata *terbaca*.

Kata *terbaca* merupakan suatu bentuk kata kerja (V) yang tidak dapat dipasifkan dikarenakan adanya kendala morfologis. Selain itu, terdapat pula konfiks *ke-an* bertemu dengan bentuk dasar verba yang menghasilkan verba ergatif berdiatesis anti-pasif. Fenomena konfiks *ke-an* menghasilkan verba anti-pasif dibuktikan dengan data (59) kata *kehabisan*. Pembentukan verba anti-pasif ergatif afiks *ter-* dan *ke-an* ditunjukkan melalui Tabel 10 di bawah ini.

Tabel 10. Infleski Ergatif dalam Kompas.com

No.	Hasil		Proses		
			Afiks		D
1.	<i>terbaca</i> V	→	<i>ter-</i> →	+	<i> baca</i> V
2.	<i>kehabisan</i> V	→	<i>ke-an</i> →	+	<i> habis</i> V

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam Kompas.com ditemukan kata yang mengalami proses morfologis afiksasi. Adapun afiksasi bertemunya afiks dengan bentuk dasar menyebabkan suatu kata berderivasi atau berinfleksi. Derivasi merupakan pembentukan yang mengubah kelas kata, sedangkan infleksi tidak mengubah kelas kata. Afiks derivasi dan infleksi dalam Kompas.com terdiri atas prefiks, sufiks, konfiks, dan kombinasi afiks. Temuan fenomena dalam bahasa Indonesia prefiks *meN-* + verba → verba aktif, dapat berubah

menjadi verba pasif dengan pola *di-* + verba → verba pasif. Hal ini juga berlaku untuk kombinasi afiks *meN-/-i* menjadi *di-/-i* dan *meN-/-kan* menjadi *di-/-kan*. Kemudian, prefiks *ter-* dan konfiks *ke-an* bertemu verba (V) menjadi verba aktif anti-pasif ergatif. Berdasarkan aspek keproduktifan, infleksi lebih produktif dibanding derivasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., Djou, D.N., & Masie, S. R. 2020. Afiks Infleksi dan Derivasi dalam Bahasa Gorontalo. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 6(4):397. <https://doi.org/10.32884/ideas.v6i4.305>
- Alieva, N.F. et.al. 1991. *Bahasa Indonesia: Deskripsi dan Teori*. Yogyakarta: Kanisius.
- Anggraini, A. S. 2019. *Pembentukan Verba Deadjektiva dalam Media Cetak Kompas Berdasarkan Perspektif Derivasi dan Infleksi*.
- Bagiya, B. 2017. Infleksi dan Derivasi dalam Bahasa Indonesia. *Journal of Language Learning and Research (JOLLAR)*, 1(1):32–40. <https://doi.org/10.22236/jollar.v1i1.1240>
- Bauer, L. 1988. Introducing Linguistic Morphology. in *Edinburgh University Press*. Edinburgh University. <https://doi.org/10.1353/lan.2005.0069>
- Booij, G. 2010. *Gramatika Kata*. Cerdas Press.
- Cahya, I. S. 2018. *Menulis Berita di Media Massa*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ermanto, E. 2008. Perspektif Morfologi Derivasional dan Infleksional pada Verba Berafiks Bahasa Indonesia. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 20(1):24–37. <https://doi.org/10.31227/osf.io/m3avw>
- Ermanto, E. 2016. Proses Morfologi Infleksi pada Adjektiva Bahasa Indonesia. *Humanus*, 12(2), 41. <https://doi.org/10.24036/jh.v15i1.6411>
- Fokker, A. A., & Smolikowska, E. 2018. Anatomy of A Word-class: A Chapter of Polish Grammar. *Walter de Gruyter GmbH & Co KG.*, 254.
- Haspelmath, M. 2002. *Understanding Morphology*. Oxford University.
- Herpindo, H., Wijayanti, A., Shalima, I., & Ngestrini, R. 2022. Kategori, Fungsi, dan Peran Sintaksis Bahasa Indonesia dengan pos Tagging Berbasis Rule dan Probability. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*.
- Katamba, F. 1994. *Morphology*. The Macmilian Press Ltd.
- Keraf, G. 1980. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, H. 1996. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, H. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kusumaningrat, H. 2019. *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mata, T. W. 2021. *Derivasi dan Infleksi dalam Bahasa Sabu pada Masyarakat Depe Kecamatan Sabu Barat Kabupaten Sabu Raijua (Doctoral Dissertation, Universitas Flores)*.

- Nida, E. . 1949. *Morphology: the Descriptive Analysis of Words*. The University of Michigan Press.
- Parera, J. . 2007. *Morfologi Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Ramlan, M. (2009). *Morfologi Suatu Tinjauan Bahasa*. Karyono.
- Romli, D. 2016. *Jurnalistik Praktis untuk Pemula*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Scalise, S. 1984. *Generative Morphology*. Foris Publications.
- Setyaningsih, I. 2019. *Intisari Morfologi, Afiksasi, Reduplikasi, dan Komposisi*. Pakar Karya.
- Similarweb. (n.d.). (n.d.). *Kompas.com Traffic Analytics & Market Share*. Retrieved February 16, 2022, from <https://www.similarweb.com/website/kompas.com/#overview>
- Subroto, et.al.,. 1985. *Infleksi dan Derivasi (Kemungkinan Penerapannya dalam Pemerian Morfologi Bahasa Indonesia)*. Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Taman Siswa.
- Sudaryanto. 1998. *Metode Linguistik, Bagian Pertama: ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Verhaar, J. W. . 1984. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Verhaar, J. W. M. 1999. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Walidin, et.al.,. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. FTK Ar-Raniry Press.
- Yunus, S. 2012. *Jurnalistik Terapan*. Ghalia Indonesia.
- Yusuf, C. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Bandung Institute.
- Zuhro, F. 2020. Proses Derivasi dan Infleksi dalam Bahasa Indonesia pada Berita Koran Jawa Pos Radar Jombang Edisi Juli 2019. *Jurnal Disastri (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(1):1–8. <https://doi.org/10.33752/disastri.v2i1.872>